

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, demikian dengan segala informasi yang tersaji didalamnya. Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal perusahaan untuk menilai kinerja manajemen serta produktivitas dan efisiensi perusahaan (Manuaba dan Utama, 2015).. Laporan keuangan juga digunakan oleh pihak eksternal yang meliputi investor, kreditor, dan berbagai pengguna lain yang berkepentingan untuk melakukan penilaian kinerja perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Manuaba dan Utama, 2015).

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajer bisa dengan sengaja dibiarkan agar memberikan keuntungan pribadi dengan cara melakukan penggelapan data keuangan atau bahkan melakukan kecurangan (Manuaba dan Utama, 2015). Padahal informasi yang disajikan oleh laporan keuangan harus dapat dipercaya dan andal agar mempermudah investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang terpercaya dan andal, dibutuhkan jasa asurans.

Menurut Arens, Elder, Beasley, dan Hogan (2017:32), jasa asurans merupakan jasa profesional yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas informasi untuk pengambilan keputusan. Jasa

asurans ini dilakukan oleh auditor atau profesional lainnya (Arens dkk., 2017:32). Dalam hal ini, investor akan menaruh kepercayaan yang lebih besar pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor karena laporan keuangan yang telah diaudit memiliki tingkat kewajaran yang lebih dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum diaudit (Sari dan Suryono, 2016).

Auditor tidak hanya harus memiliki kompetensi, melainkan auditor juga tidak boleh memihak kepada siapapun dan jujur dalam melaksanakan penugasan audit, sehingga independensi merupakan aspek yang sangat penting (Hanif dan Putri, 2014). Menurut Bagshaw (2013:41), auditor haruslah merupakan seorang yang profesional, dan berdasarkan konsep profesionalisme, auditor harus bersikap objektif. Disamping itu, auditor juga harus merupakan seorang yang independen, baik dalam pikiran maupun penampilan (Bagshaw, 2013:41). Leung, Coram, Cooper dan Richardson (2011:13) menyatakan bahwa auditor diharapkan untuk menjadi independen atas klien dalam melaksanakan sebuah audit dan melaporkan hasil audit. Auditor yang independen berarti auditor eksternal maupun internal bersifat independen atas pihak yang memiliki kepentingan keuangan dalam bisnis yang sedang diaudit (Messier, 2014:36). Messier (2014:21) juga menyatakan bahwa auditor eksternal merupakan auditor profesional yang melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan sesuai dengan hukum dan peraturan spesifik yang berlaku serta merupakan seseorang yang independen atas entitas yang diaudit. Tanpa adanya independensi,

investor tidak dapat mempercayai hasil audit, sehingga keberadaan seorang auditor ditentukan oleh independensinya (Indah, 2010; dalam Sari dan Suryono, 2016). Menurut Widodo (2004, dalam Hanif dan Putri, 2014), independensi auditor diakui ketika auditor bersifat objektif dan tidak memihak kepada siapapun, serta menghindari keadaan yang dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan investor terhadap hasil audit atas laporan keuangan.

Independensi auditor salah satunya dipengaruhi oleh audit fee. Audit Fee merupakan pendapatan yang diterima oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berasal dari klien tertentu (Kasidi, 2007; dalam Paramastri dan Suputra, 2016). Besarnya audit fee tergantung pada risiko penugasan audit, kompleksitas jasa audit yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa audit, serta struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya (Mulyadi, 2014:63). Audit fee dalam jumlah yang besar dapat menyebabkan berkurangnya independensi auditor karena KAP yang mendapat audit fee yang besar cenderung merasa tergantung pada klien sehingga segan untuk menentang kehendak klien, KAP menjadi takut kehilangan klien yang dapat mendatangkan pendapatan yang besar jika tidak menuruti kehendak klien, dan KAP cenderung memberikan *counterpart fee* kepada satu atau beberapa pejabat kunci klien yang diaudit, sehingga menimbulkan hubungan yang tidak independen (Novitasari, 2004; dalam Paramastri dan Suputra, 2016). Suyatmini (2002, dalam Sari dan Suryono, 2016) menyatakan bahwa independensi auditor akan berkurang atau bahkan

diragukan bilamana auditor menerima fee selain yang telah ditentukan dalam kontrak kerja, fee bersyarat (*contingent fee*), serta fee dalam jumlah yang relatif besar dari klien audit. Disamping itu, penetapan audit fee yang terlalu rendah (*lowballing*) juga tidak diperbolehkan, karena besar kecilnya audit fee ditentukan berdasarkan beberapa faktor seperti pengetahuan dan skill yang diperlukan untuk penugasan audit, tingkat pelatihan dan pengalaman auditor, tingkat tanggung jawab yang diperlukan dalam penugasan audit, serta waktu yang diperlukan selama penugasan audit (Arens, Elder, Beasley, dan Jusuf, 2009:61). Bila ternyata audit fee yang ditetapkan sangat rendah, KAP harus mampu membuktikan bahwa audit dilakukan dengan waktu yang tepat oleh staf audit yang memiliki kualifikasi, dan bahwa mereka melakukan audit berdasarkan standar, pedoman dan prosedur pengendalian kualitas (Arens dkk., 2009:61).

Ketika investor dihadapkan dengan pilihan mengenai bagaimana mengalokasikan dana mereka ke dalam perusahaan, investor harus mengetahui keandalan informasi keuangan perusahaan dan risiko investasinya (Hodge, 2003; dalam Beck, Fuller, Muriel, dan Reid, 2013). Dalam hal ini, audit fee digunakan sebagai dasar persepsi investor atas audit yang dilakukan atas laporan keuangan untuk mempermudah penentuan investasi (Beck dkk., 2013). Untuk membuat audit fee menjadi lebih transparan bagi investor, *Securities and Exchange Commission* (SEC) mulai mewajibkan dilakukannya pengungkapan jumlah nominal audit fee maupun non audit fee

beserta rincian spesifik masing-masing kategori pada *proxy statement* (*Securities and Exchange Commission*, 2001; dalam Beck dkk., 2013). Kategori ini meliputi *audit fees*, *audit-related fees*, *tax fees*, dan *all other fees*.

Berdasarkan teori prospek menurut Kahneman dan Tversky (1979, dalam Nahartyo dan Utami, 2016:74) tentang pengambilan keputusan dalam kondisi ketidakpastian, menggambarkan perilaku individu saat berhadapan dengan kondisi yang berisiko. Teori prospek menyatakan bahwa dalam mengambil keputusan, individu bersikap *risk-aversion* dan *risk-seeking*. Hubungan teori prospek dengan persepsi investor terhadap independensi auditor adalah investor dihadapkan dengan pilihan untuk melakukan investasi atau tidak berdasarkan persepsinya atas independensi auditor dimana persepsi ini muncul dan dipertimbangkan oleh investor ketika investor mengetahui tingkat audit fee auditor tersebut.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh audit fee terhadap independensi auditor telah dilakukan oleh Hanif dan Putri (2014), Manuaba dan Utama (2015), Sari dan Suryono (2016), Paramastri dan Suputra (2016), dan Beck dkk. (2013). Beck dkk. (2013) meneliti mengenai pengaruh audit fee terhadap independensi auditor berdasarkan persepsi investor dan hasil penelitian menyatakan bahwa audit fee berpengaruh terhadap independensi auditor. Hasil penelitian Hanif dan Putri (2014) menyatakan bahwa audit fee berpengaruh terhadap independensi akuntan publik, dimana semakin besar audit fee yang diterima oleh KAP, maka akan semakin

tinggi risiko atas hilangnya independensi auditor. Penelitian Manuaba dan Utama (2015) menunjukkan hasil bahwa audit fee berpengaruh terhadap independensi auditor. Hasil penelitian Sari dan Suryono (2016) menunjukkan bahwa audit fee berpengaruh positif terhadap independensi auditor, dimana semakin besar audit fee yang diperoleh auditor, maka independensi auditor yang dimiliki akan semakin baik. Hasil penelitian Paramastri dan Suputra (2016) juga menyatakan bahwa audit fee berpengaruh positif terhadap independensi penampilan akuntan publik, yang dimana semakin besar audit fee yang diterima auditor maka semakin tinggi independensi penampilan auditor tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian yang dilakukan oleh Beck dkk. (2013), Hanif dan Putri (2014), Manuaba dan Utama (2015), Sari dan Suryono (2016), dan Paramastri dan Suputra (2016), mengenai pengaruh audit fee terhadap independensi auditor, masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga masih menarik untuk diteliti. Disamping itu, penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek penelitian mahasiswa di kota Surabaya sebagai sudut pandang investor. Mengingat baru terdapat beberapa penelitian saja yang dilakukan di kota Surabaya, maka penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh pengungkapan audit fee pada laporan proksi terhadap independensi auditor menurut persepsi investor.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan audit fee berpengaruh terhadap independensi auditor menurut persepsi investor?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh pengungkapan audit fee terhadap independensi auditor menurut persepsi investor

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya dibidang audit khususnya terkait audit fee dan independensi auditor dari sudut pandang investor.
2. Manfaat praktis, bagi investor untuk lebih memperhatikan pentingnya pengungkapan informasi keuangan terkait audit fee untuk mempertimbangkan keputusan investasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan dengan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri atas penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas pemilihan sampel dan pengumpulan data, desain eksperimen, variabel-variabel penelitian, instrumen penelitian dan *pilot test*, tugas dan prosedur eksperimen, dan analisis data.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas gambaran subjek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dalam penelitian ini yang terdiri atas simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.